

## HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA, KEPATUHAN MINUM OBAT DENGAN KEKAMBUIHAN PASIEN SKIZOFRENIA

Dian Dwiana Maydinar<sup>1</sup>, Fernalia<sup>2</sup>, Hanifah<sup>3</sup>, Linda Purnamasari<sup>4</sup>

Program Studi S1Keperawatan STIKES Tri Mandiri Sakti Bengkulu<sup>1,2,3</sup>  
maydinardian@gmail.com<sup>1</sup>, lia\_ernalia@yahoo.com<sup>2</sup>

### ABSTRACT

*Schizophrenia is a chronic mental disorder. This study aims to study the relationship between family support and medication adherence with relapse in Schizophrenia patients at RSKJ Soeprapto Bengkulu Province. This study uses a design in this study, including the type of quantitative research with a case study approach. The population in this study were patients with schizophrenia families. Samples were taken using accidental sampling obtained as many as 30 people. Collecting data in this study by looking at the documentation data using univariate and bivariate analysis using the Fisher's Exact Test statistical test and the Contingency Coefficient test. The results obtained: (1) From 25 samples there were 7 people (28.0%) experienced a recurrence and 18 people (72.0%) did not experience a recurrence; (2) Of the 25 samples, 6 people (24.0%) had adequate family support and 19 people (76.0%) had good family support; (3) Of the 25 samples, 5 people (20.0%) did not comply with taking medication and 20 people (80.0%) complied with taking medication; (4) There is a significant relationship between family support and recurrence in Schizophrenic patients at RSKJ Soeprapto Bengkulu Province, with a moderate relationship category and (5) There is a significant relationship between medication adherence and recurrence in Schizophrenic patients at RSKJ Soeprapto Bengkulu Province, with a close relationship category. It is hoped that RSKJ Soeprapto Bengkulu, especially nurses, will be able to increase their role in providing education and health education to the patient's family about the importance of providing support and providing regular medication to schizophrenic patients so as to reduce and prevent recurrences in schizophrenic patients.*

**Keywords** : Family Support, Drug Adherence, Relapse

### ABSTRAK

Skizofrenia merupakan salah satu gangguan jiwa yang bersifat kronis. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari hubungan dukungan keluarga dan kepatuhan minum obat dengan kekambuhan pada pasien Skizofrenia di Poli Umum RSKJ Soeprapto Provinsi Bengkulu. Penelitian ini menggunakan desain dalam penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kuantitatif dengan dengan pendekatan studi kasus. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien keluarga skizofrenia. Sampel diambil menggunakan *accidental sampling* diperoleh sebanyak 30 orang. Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan melihat data dokumentasi menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan menggunakan uji statistik *Fisher's Exact Test* dan uji *Contingency Coefficient*. Hasil penelitian didapatkan: (1) Dari 25 sampel terdapat 7 orang (28,0%) mengalami kekambuhan dan 18 orang (72,0%) tidak mengalami kekambuhan; (2) Dari 25 sampel terdapat 6 orang (24,0%) dukungan keluarga cukup dan 19 orang (76,0%) dukungan keluarga baik; (3) Dari 25 sampel terdapat 5 orang (20,0%) tidak patuh minum obat dan 20 orang (80,0%) patuh minum obat; (4) Terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kekambuhan pada pasien Skizofrenia di Poli Umum RSKJ Soeprapto Provinsi Bengkulu, dengan kategori hubungan sedang dan (5) Terdapat hubungan yang signifikan antara kepatuhan minum obat dengan kekambuhan pada pasien Skizofrenia di Poli Umum RSKJ Soeprapto Provinsi Bengkulu, dengan kategori hubungan erat. Diharapkan kepada RSKJ Soeprapto Bengkulu khususnya perawat untuk dapat meningkatkan peran dalam memberikan edukasi dan pendidikan kesehatan pada keluarga pasien akan pentingnya memberikan dukungan dan memberikan obat secara teratur pada pasien skizofrenia sehingga mengurangi dan mencegah kejadian kekambuhan pada pasien skizofrenia

**Kata Kunci** : Dukungan Keluarga, Kepatuhan Minum Obat, Kekambuhan

## PENDAHULUAN

Fenomena skizofrenia di Indonesia setiap tahunnya selalu mengalami peningkatan. Menurut *World Health Organization*, pada tahun 2014 angka penderita skizofrenia diseluruh dunia lebih dari 21 juta jiwa (WHO,2014). Selain itu,prevalensi skizofrenia (gangguan jiwa berat) sebesar 1,7 per mil secara nasional. Berdasarkan salah satu penelitian baru-baru ini prevalensi kekambuhan pada penderita skizofrenia berada dalam rentang 50-92% secara global (Weret & Mukherjee, 2014).

Secara umum gangguan jiwa disebabkan karena adanya tekanan psikologis baik dari luar individu maupun dari dalam individu.Tekanan psikologis akan menimbulkan perubahan dalam hidup seseorang sehingga memaksa orang tersebut untuk melakukan penyesuaian diri guna menanggulangi stressor yang datang (Hawari,2014). Tekanan psikologis ini kalau tidak ditangani dengan baik maka orang tersebut akan mengalami gangguan mental emosional yang menunjukkan gejala stres, kecemasan, kekecewaan, dan putus asa (Richard,2010).

Gangguan yang lebih serius dimaksud adalah skizofrenia. Skizofrenia merupakan salah satu gangguan jiwa yang bersifat kronis. Penyakit kronis adalah penyakit yang perjalanannya berkepanjangan dan jarang sembuh secara idealis (Badriyah, 2011), dengan demikian pasien skizofrenia biasanya akan mengalami perawatan jangka panjang sehingga dibutuhkan peran serta tidak hanya dari pasien sendiri dan petugas kesehatan tetapi juga dari dukungan sosial terutama dari keluargayang sangat penting karena keluarga yang selalu ada bersama dengan pasien (Friedman,2010).

(WHO, 2017) telah memperkirakan jumlah penderita gangguan mental skizofrenia di Amerika 14.8 orang per 100.000 penduduk, di Afrika 1.7 orang per 100.000 penduduk, dan di Asia Tenggara 5.3 orang per 100.000 Jumlah penderita skizofrenia menurut WHO (*World Health*

*Organization*) pada tahun 2017 berjumlah lebih dari 450 juta orang diseluruh dunia. Di Indonesia, prevalence penderita skizofrenia mencapai 0,3 sampai 1% dan biasanya mulai tampak padausia 18 sampai 45 tahun. Jika jumlah penduduk yang ada

Di Indonesia mencapai 200 juta maka dapat diperkirakan sekitar 2 juta orang menderita skizofrenia. Hasil dari RISKESDAS tahun 2018, gangguan jiwa mengalami peningkatan angka yang sangat signifikan dari 83.612 jiwa menjadi 85.788 jiwa dari tahun 2013 sampai tahun 2018 sebanyak 1,7 jiwa atau 1-2 orang dari 1.000 warga Indonesia, yang berarti 50 juta penduduk di Indonesia sekitar 25% mengidap gangguan jiwa.

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS, 2013) prevalensi Skizofrenia di Indonesia sebanyak 1.728 orang dengan prevalensi psikosis tertinggi di DI Yogyakarta dan Aceh (masing-masing 2,7%), sedangkan yang terendah di Kalimantan Barat (0,7%) dan di Provinsi Bengkulu prevalensi psikosis urutan keempat sebanyak 1,9%. Prevalensi psikosis nasional sebesar 1,7 per mil berdasarkan tempat tinggal dan kuintil indeks kepemilikan dipaparkan pada buku RISKESDAS 2013 dalam angka.

Data yang diperoleh di rumah sakit khusus jiwa Soeprapto Bengkulu, penderita skizofrenia pada tahun 2019 dari bulan Januari sampai Desember jumlah pasien keseluruhan tercatat 1.669 dengan kasus skizofrenia sedangkan tahun 2020 dari bulan Januari sampai Desember jumlah pasien keseluruhan tercatat 1.208 orang/tahun dengan kasus skizofrenia (Herlyansyah, 2019).

Data kekambuhan akibat ketidakpatuhan pengobatan yang ditemukan melalui Survey RISKESDAS tahun 2018 yakni sebesar 36,1% tidak minum obat karena merasa sudah sehat dan 33,7% tidak rutin berobat. Lebih lanjut ditemukan populasi minum obat rutin hanya sebesar 48,9% (RISKESDAS, 2018). Angka statistik tersebut sudah menunjukkan bahwa

penderita Skizofrenia di Indonesia sangat berisiko mengalami kekambuhan. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ahmadi, 2015), tentang “Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien gangguan jiwa di poliklinik rawat jalan RSKJ Provinsi Jawa Barat tahun 2015” bahwa angka kekambuhan pada pasien gangguan jiwa tanpa terapi keluarga sebesar 25-50%, sedangkan angka kambuh pada pasien yang mendapatkan terapi keluarga adalah sebesar 5-10%.

Penelitian yang dilakukan oleh (Pealeu, 2018), tentang “Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien skizofrenia di RSJ Prof. DR. V.L. Ratumbu yang Provinsi Sulawesi Utara” menunjukkan bahwa dukungan keluarga sangat penting terhadap pengobatan pasien skizofrenia, karena pada umumnya pasien belum mampu mengatur dan mengetahui jadwal dan jenis obat yang akan diminum sehingga keluarga harus selalu membimbing dan mengarahkan agar pasien skizofrenia dapat minum obat dengan benar dan teratur. Keluarga harus berperan penting dalam memberikan dukungan pada pasien skizofrenia baik itu dukungan emosional yaitu dengan memberikan kasih sayang dan sikap menghargai yang diperlukan pasien, dukungan informasi yaitu dengan memberikan nasihat dan pengarahan kepada pasien untuk minum obat, dukungan instrumental yaitu dengan menyiapkan obat dan pengawasan minum obat, dan dukungan penilaian memberikan pujian kepada pasien jika minum obat tepat waktu (Friedman, 2010). Keempat fungsi dukungan keluarga ini mendukung pasien skizofrenia untuk patuh minum obat dan dapat mempertahankan pasien dalam keadaan yang optimal agar tidak terjadinya

kekambuhan. Melihat bahwa manfaat dukungan keluarga itu sangat penting maka keluarga harus selalu memperhatikan pasien dalam minum obat.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Hubungan Dukungan Keluarga, Kepatuhan Minum Obat Dengan Kekambuhan Pasien Skizofrenia Di Poli Umum Rskj Soeprpto Bengkulu. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui Hubungan Dukungan Keluarga, dan kepatuhan minum obat dengan kekambuhan pada pasien Skizofrenia di Poli Umum RSKJ Soeprpto Provinsi Bengkulu.

## METODE

Jenis penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini dilakukan di Ruang Poli Umum Rumah Sakit Khusus Jiwa Soeprpto Provinsi Bengkulu dilakukan pada bulan Juni 2021. populasi yang akan digunakan oleh peneliti adalah pasien keluarga skizofrenia menggunakan teknik *accidental sampling*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Analisa data dengan univariat dan bivariate digunakan yaitu uji *Fisher's Exact Test* dan *Contingency Coefficient*.

## HASIL

Analisis ini dilakukan untuk mendapatkan distribusi frekuensi dukungan keluarga dan kepatuhan minum obat sebagai variabel independen dan kekambuhan sebagai variabel dependen. Setelah penelitian dilaksanakan maka diperoleh data sebagai berikut:

**Tabel 1 Distribusi Frekuensi Kekambuhan, Dukungan Keluarga dan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Skizofrenia di RSKJ Soeprapto Provinsi Bengkulu**

Kekambuhan	Frekuensi	Persentase (%)
Kambuh	7	28.0
Tidak kambuh	18	72.0
Dukungan keluarga		
Cukup	6	24.0
Baik	19	76.0
Kepatuhan minum obat		
Tidak patuh	5	20.0
Patuh	20	80.0
Total	25	100.0

Berdasarkan tabel 1 tampak bahwa dari 25 sampel terdapat 7 orang (28,0%) mengalami kekambuhan dan 18 orang (72,0%) tidak mengalami kekambuhan, terdapat 6 orang (24,0%) dukungan keluarga cukup dan 19 orang (76,0%) dukungan keluarga baik, terdapat 5 orang (20,0%) tidak

patuh minum obat dan 20 orang (80,0%) patuh minum obat.

#### Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dan kepatuhan minum obat dengan kekambuhan pada pasien Skizofrenia dan keeratannya dengan hasil pada tabel di bawah ini :

**Tabel 2 Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kekambuhan pada Pasien Skizofrenia di RSKJ Soeprapto Provinsi Bengkulu**

	Kekambuhan				Total	p	C
	Kambuh		Tidak kambuh				
Dukungan keluarga	f	%	f	%	f	%	
Cukup	4	66.7	2	33.3	6	100.0	
Baik	3	15.8	16	13.7	19	100.0	0.032 0.436
Total	7	28.0	18	72.0	25	100.0	

Berdasarkan dari tabel 2 di atas tampak tabulasi silang antara dukungan keluarga dengan kekambuhan, ternyata dari 6 orang dukungan keluarga cukup terdapat 4 orang kambuh dan 2 orang tidak kambuh dan dari 19 orang dukungan keluarga baik terdapat 3 orang kambuh dan 16 orang tidak kambuh. Hasil uji statistik Fisher's Exact Test didapat nilai  $p = 0,032 < \alpha = 0,05$  berarti signifikan, maka  $H_0$  ditolak  $H_a$  diterima. Jadi terdapat hubungan yang signifikan dukungan

keluarga dengan kekambuhan pada pasien Skizofrenia di RSKJ Soeprapto Provinsi Bengkulu. Hasil uji Contingency Coefficient didapat nilai  $C = 0,436$  dengan  $p = 0,016 < \alpha = 0,05$  berarti signifikan. Nilai C tersebut dibandingkan dengan nilai  $C_{max} = 0,707$ . Karena nilai C berada pada interval 0,400-0,500) artinya tidak jauh dengan nilai nilai C  $max = 0,707$  maka kategori hubungan sedang.

**Tabel 3 Hubungan Kepatuhan Minum Obat dengan Kekambuhan pada Pasien Skizofrenia di RSKJ Soeprapto Provinsi Bengkulu**

	Kekambuhan				Total	p	C
	Kambuh		Tidak kambuh				
Kepatuhan Minum Obat	f	%	f	%	f	%	
Tidak Patuh	4	80.0	1	20.0	5	100.0	
Patuh	3	15.0	17	14.4	20	100.0	0.012 0.501
Total	7	28.0	18	72.0	25	100.0	

Berdasarkan Tabel 3 di atas tampak tabulasi silang antara kepatuhan minum obat dengan kekambuhan pada pasien Skizofrenia, ternyata dari 5 orang tidak patuh minum obat terdapat 4 orang kambuh dan 1 orang tidak kambuh dan dari 20 orang patuh minum obat terdapat 3 orang kambuh dan 17 orang tidak kambuh. Hasil uji statistik Fisher's Exact Test didapat nilai  $p = 0,012 < \alpha = 0,05$  berarti signifikan, maka  $H_0$  ditolak  $H_a$  diterima. Jadi terdapat hubungan yang signifikan kepatuhan minum obat dengan kekambuhan pada pasien Skizofrenia di RSKJ Soeprapto Provinsi Bengkulu. Hasil uji *Contingency Coefficient* didapat nilai  $C = 0,501$  dengan  $p = 0,004 < \alpha = 0,05$  berarti signifikan. Nilai  $C$  tersebut dibandingkan dengan nilai  $C_{max} = 0,707$ . Karena nilai  $C$  berada pada interval  $0,500-0,707$  artinya dekat dengan nilai nilai  $C_{max} = 0,707$  maka kategori hubungan erat.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian dari 25 sampel terdapat 7 orang (28,0%) kambuh menunjukkan bahwa sebagian kecil pasien skizofrenia di RSKJ Soeprapto Bengkulu mengalami kekambuhan dan 18 orang (72,0%) tidak kambuh menunjukkan bahwa sebagian besar pasien skizofrenia di RSKJ Soeprapto Bengkulu tidak mengalami kekambuhan. Berdasarkan hasil wawancara terdapat 7 orang (28,0%) responden mengalami kekambuhan ketika membagikan kuesioner keluarga mengatakan perhatian dan dukungan dari keluarga dalam mengatasi kekambuhan kurang, pasien tidak rutin kontrol ulang ke rumah sakit dan pasien tidak patuh minum obat yang diberikan dari rumah sakit dan 18 orang (72,0%) tidak mengalami kekambuhan karena pasien mendapatkan dukungan dari keluarga dalam mengatasi kekambuhan dengan baik, pasien rutin melakukan kunjungan ulang ke rumah sakit dan pasien patuh minum obat.

Hasil penelitian dari 25 sampel terdapat 6 orang (24,0%) dengan dukungan keluarga cukup menunjukkan bahwa sebagian kecil

pasien skizofrenia dengan dukungan keluarga cukup dan terdapat 19 orang (76,0%) dengan dukungan keluarga baik menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan dukungan keluarga baik

Hasil penelitian terdapat 6 orang (24,0%) dengan dukungan keluarga cukup karena kesibukan keluarga bekerja sehingga tidak dapat memberikan perhatian secara maksimal pada responden dan kurangnya kesadaran dari keluarga akan pentingnya dukungan keluarga bagi pasien skizofrenia cukup dan terdapat 19 orang (76,0%) dengan dukungan keluarga baik karena keluarga menyadari pentingnya dukungan keluarga untuk mempercepat proses penyembuhan pasien skizofrenia sehingga keluarga memberikan dukungan yang maksimal terhadap pasien skizofrenia.

Hasil penelitian dari 25 sampel terdapat 5 orang (20,0%) tidak patuh minum obat menunjukkan bahwa sebagian kecil pasien skizofrenia tidak patuh dalam minum obat yang diberikan petugas kesehatan dan terdapat 20 orang (80,0%) patuh dalam minum obat menunjukkan bahwa sebagian besar responden patuh dalam minum obat.

Hasil penelitian terdapat 5 orang (20,0%) tidak patuh minum obat karena kurangnya peran keluarga dalam memberikan pendampingan pada pasien untuk minum obat dengan patuh dan kurangnya kesadaran pasien akan pentingnya patuh minum obat untuk mempercepat penyembuhan penyakitnya dan terdapat 20 orang (80,0%) patuh dalam minum obat karena peran keluarga dalam melakukan pendampingan terhadap pasien dalam minum obat baik dan pasien menyadari pentingnya patuh dalam minum obat untuk menunjang kesembuhan penyakit yang dideritanya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sariah (2012), tentang hubungan kepatuhan minum obat dengan tingkat kekambuhan pada pasien skizofrenia di poli klinik RSJ DIY., menunjukkan bahwa sebanyak 63 orang (78,8%) responden tidak patuh dalam

minum obat dan 17 orang (21,2%) responden patuh dalam minum obat.

Hasil penelitian dari 6 orang responden dengan kategori kuesioner dukungan keluarga didapatkan dengan kategori cukup dan terdapat 4 orang responden yang mengalami kekambuhan karena dukungan keluarga yang tidak maksimal akan berdampak pada kurangnya perhatian pada pasien skizofrenia sehingga akan memperlambat proses penyembuhan dan mengakibatkan terjadinya kekambuhan skizofrenia, dukungan keluarga yang cukup tidak menjamin pasien tidak mengalami kekambuhan.

Hasil penelitian dari 6 orang dukungan keluarga cukup terdapat 2 orang tidak kambuh karena berdasarkan rekap kuesioner kedua pasien skizofrenia tersebut patuh minum obat karena pada pasien yang minum obat secara patuh akan mencegah terjadinya kekambuhan dan mempercepat proses penyembuhan pasien skizofrenia.

Hasil penelitian dari 19 orang dukungan keluarga baik terdapat 3 orang kambuh karena berdasarkan rekap kuesioner 2 orang pasien skizofrenia tidak patuh minum obat dan berdasarkan keterangan keluarga 1 orang pasien skizofrenia kurang mendapat dukungan dari lingkungan sekitar sehingga mengakibatkan terjadinya kekambuhan pada pasien skizofrenia.

Hasil penelitian dari 19 orang dukungan keluarga baik terdapat 16 orang tidak kambuh karena dukungan keluarga yang baik akan memberikan perhatian, pengertian dan cinta kasih kepada pasien sehingga meningkatkan proses penyembuhan dan mencegah terjadinya kekambuhan pada pasien skizofrenia.

Hasil uji statistik Fisher's Exact Test terdapat hubungan yang signifikan dukungan keluarga dengan kekambuhan pada pasien Skizofrenia di RSKJ Soeprapto Provinsi Bengkulu. Artinya dukungan keluarga yang dimiliki oleh pasien berdampak pada kekambuhan pada Pasien Skizofrenia di RSKJ Soeprapto Provinsi Bengkulu. Hasil penelitian ini sejalan dengan Minarni (2015),

menjelaskan keluarga dapat memberikan perhatian, pengertian, dukungan, cinta dan kasih sayang memenuhi kebutuhan yang diperlukan oleh seorang pasien skizofrenia. Perhatian dan kasih yang tulus dari keluarga orang-orang terdekatnya akan sangat membantu proses penyembuhan kondisi jiwanya.

Hasil uji *Contingency Coefficient* didapat kategori hubungan sedang antara dukungan keluarga dengan kekambuhan pada Pasien Skizofrenia di RSKJ Soeprapto Provinsi Bengkulu. Kategori hubungan sedang menunjukkan bahwa ada faktor lain yang dapat menyebabkan kekambuhan pada pasien skizofrenia selain dari dukungan keluarga diantaranya adalah kepatuhan minum obat dan penerimaan dari lingkungan sekitar. Hasil penelitian ini sejalan dengan Simatupang (2014), menyebutkan bahwa kekambuhan pada pasien skizofrenia disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor ketidak patuhan minum obat dan faktor psikososial.

Hasil wawancara penelitian dari 5 orang tidak patuh minum obat terdapat 4 orang kambuh karena ketidak patuhan minum obat akan berdampak negatif pada perjalanan penyakit yang diderita pasien sehingga akan mengakibatkan terjadinya kekambuhan pada pasien skizofrenia.

Hasil penelitian dari 5 orang tidak patuh minum obat terdapat 1 orang tidak kambuh karena berdasarkan rekap kuesioner pasien dengan dukungan keluarga yang baik sehingga memberikan perhatian, pengertian dan cinta kasih kepada pasien yang dapat meningkatkan proses penyembuhan dan mencegah terjadinya kekambuhan pada pasien skizofrenia.

Hasil penelitian dari 20 orang patuh minum obat terdapat 3 orang kambuh karena berdasarkan rekap kuesioner 2 orang pasien belum mendapat dukungan keluarga dengan baik dan berdasarkan keterangan keluarga 1 orang responden kurang mendapat dukungan dari lingkungan sekitar sehingga mengakibatkan terjadinya kekambuhan pada pasien skizofrenia.

Hasil penelitian dari 20 orang patuh minum obat terdapat 17 orang tidak kambuh karena kepatuhan minum obat akan berdampak positif pada perjalanan penyakit yang diderita pasien sehingga akan meningkatkan proses penyembuhan dan mencegah terjadinya kekambuhan pada pasien skizofrenia.

Hasil ujistatistik *Fisher's Exact Test* terdapat hubungan yang signifikan kepatuhan minum obat dengan kekambuhan pada pasien Skizofrenia di RSKJ Soeprapto Provinsi Bengkulu. Artinya kepatuhan minum obat berdampak pada kekambuhan pada Pasien Skizofrenia di RSKJ Soeprapto Provinsi Bengkulu. Hasil penelitian ini sejalan dengan Arisandy (2014), bahwa kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia sangatlah penting agar pasien dapat sembuh dan mencegah terjadinya kekambuhan terjadi. Kepatuhan minum obat meliputi ketepatan perilaku seorang individu dengan nasihat medis, penggunaan obat sesuai dengan petunjuk serta mencakup penggunaan pada waktu yang benar.

Hasil uji *Contingency Coefficient* didapat kategori hubungan erat antara kepatuhan minum obat dengan kekambuhan pada pasien Skizofrenia di RSKJ Soeprapto Provinsi Bengkulu. Kategori hubungan erat menunjukkan bahwa kepatuhan minum obat dominan berhubungan dengan kekambuhan pada Pasien Skizofrenia di RSKJ Soeprapto Provinsi Bengkulu.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Higashi (2013), bahwa ketidakpatuhan terhadap pengobatan memiliki dampak negatif pada perjalanan penyakit yang mengakibatkan kekambuhan, rawat ulang, waktu lebih lama untuk penyembuhan, dan percobaan bunuh diri.

## KESIMPULAN

Dari 25 sampel terdapat 18 orang (72,0%) tidak mengalami kekambuhan. Dari 25 sampel terdapat 19 orang (76,0%) dukungan keluarga baik. Dari 25 sampel terdapat dan 20 orang (80,0%) patuh minum

obat. Ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kekambuhan pada pasien Skizofrenia di RSKJ Soeprapto Provinsi Bengkulu, dengan kategori hubungan sedang. Ada hubungan antara kepatuhan minum obat dengan kekambuhan pada pasien Skizofrenia di RSKJ Soeprapto Provinsi Bengkulu, dengan kategori hubungan erat.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih peneliti sampaikan kepada informan yang bersedia untuk diwawancarai, dan juga Stake Holder pemerintah RSKJ Soeprapto Provinsi Bengkulu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, C. H. (2015). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Gangguan Jiwa Di Poliklinik Rawat Jalan RSJ Provinsi Jawa Barat Tahun 2015.
- Badriyah, S. (2011). Keefektifan Konseling Keluarga Dalam Memperbaiki Skor Emosi Pada Care giver Pasien Skizofrenia. *Jurnal Kedokteran Indonesia*, 2 (1), 66-72
- Friedman, Marilyn. M.B, O., & Jones, M. (2010). *Buku Ajar Keperawatan Keluarga: Riset, Teori, Dan Praktek*. Jakarta EGC.
- Hawari. D. (2014). *Pendekatan Holistik (BPSS) Bio-Psiko-Sosial- Spiritual*. Jakarta:FKUI.
- Herlyansyah, D. (2019) Dukungan Sosial Pada Pasien Skizofrenia Di Rumah Sakit Khusus Jiwa Soeprapto Bengkulu: Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
- Higashi, K., Medic, G., Littlewood, K.J., Diez, T., Ganstrom, O., & Hert, M. De. (2013). Medication Adherence In Schizophrenia: Factor Influencing Adherence And Consequences Of

- Nonadherence, A Systematic Literatur Review
- Minarni, Lia. “Kualitatif Tentang Dukungan Keluarga Terhadap Perilaku Minum
- Pealelu, Angel, dkk. (2018). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Skizofrenia Di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. V.L. Ratum buysang Provinsi Sulawesi Utara. Dikutip dari [Http://jab.stikba.ac.id/index.php/jab/article/viewFile/57/49](http://jab.stikba.ac.id/index.php/jab/article/viewFile/57/49).
- Richard, G. (2010). Psikologi. Yogyakarta:PustakaBaca.
- Riskeddas Kesehatan Dasar(2018). Badan Penelitian Dan PengembanganKesehatan Kementerian Kesehatan RI Tahun 2018.<http://depkes.go.id/resources/download/infoterkini/materirakorpop2018/Hasil%202018.pdf>.
- RSKJ Soeprapto. (2017). Data Rekam Medik. Bengkulu: RSKJ Soeprapto
- Sariah,A. Factor Influencing Relapse among Patients with Schizophrenia in Muhimbili National Hospital: The Perspective of Patients and Their Caregiver [disertasi]. Muhimbili: Muhimbili University of Health and Allied Sciences;2012
- Simatupang, R. (2014). Faktor-Faktor Penyebab Kekambuhan Pada Pasien Skizofrenia Yang Dirawat DiRumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Sumatera Utara Medan. Medan: Fakultas Keperawatan Universitas Sumatera Utara.
- Weret,Z.S.,&Mukherjee,R.(2014). Prevalence of relapse and associated factors in patient with schizophrenia at Amanuel Mental Specialized Hospital, Addis Ababa,Ethiopia: institution based cross sectional study.*International Journal of Interdisciplinary and Multidisciplinary Studies (IJIMS)*, 2(1),184-192. 184. ISSN:2348-0343.
- WHO. (2014). Schizophrenia. Retrieved from<http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs397/en/>.
- WHO. (2017). Schizophrenia. Retrieved from<http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs397/en>